

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dusun Gendeng dikenal sebagai daerah penghasil wayang kulit purwa¹. Hasil produk wayang kulit purwa dari dusun Gendeng ini tidak hanya dikenal dalam lingkungan Yogyakarta saja, tetapi dikenal secara nasional, bahkan dikenal di mancanegara melalui wisatawan asing². Oleh karena itu tidak mengherankan bila setiap waktu berdatangan bus-bus besar dari berbagai biro perjalanan yang bertuliskan pariwisata Pakto, Rama Tour, atau Intras yang berwarna putih atau biru muda itu ke dusun Gendeng. Bus-bus itu membawa wisatawan mancanegara. Dengan mengenal bahasanya wisatawan itu berasal dari Belanda, Perancis, Inggris, Amerika, atau Jepang. Para wisatawan itu tertarik dengan kegiatan berkerajinan wayang kulit purwa yang dipandangnya unik dan mengagumkan. Keunikan itu berkaitan dengan kehidupan perajin dan lingkungannya, maupun mengenai proses perwujudan wayang kulit purwa yang tetap mengandalkan keterampilan tangan dan kecermatan.

Lahirnya industri kecil kerajinan tatah sungging wayang kulit purwa, merupakan bentuk penyebaran kesenian keraton. Dalam kegiatan berkerajinan wayang kulit purwa umumnya mengembangkan teknik *mbabon* atau *mutrani*³, yaitu mengambil *babon* (model) wayang keraton. Hal ini dapat terjadi karena cikal bakal sentra industri kecil umumnya merupakan orang yang dekat dengan keraton. Demikian pula yang terjadi di dusun Gendeng, sebagai desa wayang. Pada awalnya kegiatan kerajinan wayang kulit purwa ini dimulai dari hobi atau kesenangan seorang tokoh terhadap wayang salah satu seni tradisional itu. Didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam seni kerajinan wayang kulit, maka tokoh tersebut menimba ilmu ke keraton, setelah dipandang cukup mumpuni, kemudian kembali ke dusun Gendeng. Di samping untuk diri sendiri,

¹ Lihat: Yang sukses berkat Cinderamata , *Kompas*. 31 Oktober 1993. Melihat Gendeng desa kerajinan tatah sungging , Bantul ternyata gudang cinderamata , *Bernas Minggu*, 19 Oktober 1993. Mas Sagio penatah wayang kulit di Gendeng, *Minggu Pagi*, 8 Juli 1978; Gendeng Kurang promosi , *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 9 Agustus 2000.

² Lihat, Behind the shadows: a look at the Puppeteer s art , dalam *The New York Times*, 22 September 1985.

³ Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*, Dahara Prize, Semarang, 997, p. 1563.

ketrampilan dalam membuat wayang (tatah sungging kulit) itu diajarkan kepada sanak saudaranya (keluarga) dan orang lain.

Berdasar Citra dan Biodata 10 (sepuluh) seniman penerima Penghargaan Seni Pemerintah Propinsi DIY tahun 1998⁴, dijelaskan bahwa ada anak yang bernama Walidjo kemudian dikenal bernama Pudjo Atmosukarto. Ia lahir tahun 1915, dari keluarga Noparto, seorang petani di dusun Gendeng. Anak ini memiliki hobi mendalang dan membuat wayang. Pada tahun 1931 ia memperdalam pengetahuan tentang pewayangan kepada Ki Bekel Prayitno Wiguno alias Bekel Bundhu (seorang abdi dalem keraton) yang tinggal di Gendeng. Tidak lama kemudian Ki Bekel Bundhu pindah ke kota. Walidjo mengikuti Ki Bekel magang menjadi *abdi dalem*⁵ keraton. Pada tahun 1942, Pudjo Atmosukarto kembali ke Gendeng mengembangkan seni pedalangan dan seni kerajinan wayang kulit purwa, sehingga perajin di desa itu semakin lama semakin banyak.

Pada mulanya pembuatan wayang kulit purwa di desa Gendeng Yogyakarta hanya sebagai hobi dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Perkembangan selanjutnya adalah untuk memenuhi pesanan para dalang, para bangsawan, dan beberapa kolektor barang seni di Yogyakarta dan sekitarnya. Popularitas dusun Gendeng sebagai desa wayang kulit yang sudah dikenal sebelum tahun 1960-an, lebih meningkat lagi setelah dua perajin wayang kulit purwa yang bernama Atmosukarto (Pudjo Atmosukarto) dan Sagio, ikut serta dalam expo 70 di Osaka Jepang (1970). Setelah itu terjadi perubahan produksi sebagai komoditi ekonomi. Hal itu menimbulkan partisipasi masyarakat, sehingga mereka tergerak untuk menjadikan seni kerajinan wayang kulit purwa sebagai profesi yang digelutinya⁶. Oleh karena seni kerajinan wayang kulit purwa dapat mencukupi kebutuhan hidup perajin dan keluarganya, maka bidang profesi ini dapat dipertimbangkan kelangsungannya, bahkan semakin banyak yang menjadikannya sebagai pekerjaan pokok.

⁴ Rejomulyo (Peny), Citra dan Biodata 10 Seniman Penerima Penghargaan Seni Pemerintah Propinsi DIY 1998, Proyek Pembinaan Kebudayaan Dinas P dan K Propinsi DIY, 1998, pp. 38-40; Berkaitan dengan cikal bakal perajin wayang kulit purwa di Gendeng Yogyakarta, lihat pula Perajin Tatah Sungging dusun Gendeng, Bangunjiwo: Asal laku tak perhatikan kualitas *Bernas*, tanggal 2 Januari 1996.

⁵ Ward Keeler, Javanese Shadow Plays. Javanese Selves, *Princeton University Press*, Princeton, New Jersey., 1987, p. 31; lihat pula, Moertjipto et. Al., Upacara Jumenengan Arti, Fungsi, dan Makna Lambang Suatu Studi tentang Tradisi Kraton Yogyakarta, *Media Widya Mandala*, Yogyakarta, 1995, p. 39.

⁶ Sagio perajin wayang kulit purwa di Gendeng. *Wawancara*, tanggal 4 Mei 1999; Lihat pula Suliantara Sulaiman, Gendeng desa Wayang dan Hari depannya, dalam *Sarasehan dan Pergelaran wayang kulit*, dalam rangka reuni dan ulang tahun IX Madukacermo 1980-1989, Yogyakarta, 1989, p. 1.

Dicanangkannya kepariwisataan di Yogyakarta pada tahun 1980-an membawa angin segar bagi perkembangan seni kerajinan wayang kulit purwa di desa Gendeng sebagai sentra industri kecil seni kerajinan wayang kulit purwa atau sebagai dusun wayang kulit.

Semula nama dusun Gendeng tidak ada sangkut pautnya dengan seni kerajinan wayang kulit purwa. Nama dusun Gendeng ini menurut ceritera yang berkembang di masyarakat sekitarnya, terjadi karena sebutan dari sebuah gudang atau lumbung yang beratap genteng (dalam bahasa Jawa disebut atap Gendheng), pada saat itu merupakan bangunan satu-satunya yang beratap genteng, seperti dikatakan Jayaperwita sebagai berikut :

Jeneng Gendeng wiwitane saka sebutan lumbung kang miguna-ake payon saka gendeng lan lumbung iku siji-sijine omah kang nganggo payon gendeng. Mulane biyen yen wilayah sa kulon lumbung diceluk kulon gendeng, wilayah sa kidul lumbung diceluk kidul lumbung, semono uga sa lor lan wetan lumbung. Kapan ngadege lumbung ora dimangerteni. Wiwit aku dadi bocah cilik lumbung kuwi wis ora ana, mung kari tilase kang awujud pondasi⁷.

(Nama desa Gendeng bermula dari sebutan gudang yang memakai atap genteng dan gudang tersebut satu-satunya bangunan yang memakai atap genteng. Oleh karena itu dahulu jika daerah di sebelah barat gudang disebut Kulon Gendeng, daerah di sebelah selatan gudang disebut Kidul Gendeng, demikian pula sebelah Utara dan Timur gudang. Sejak kapan dibangunnya gudang tidak diketahui, sejak saya kecil gudang itu sudah tidak ada, hanya tinggal puing berupa pondasi.)

Tidak jauh dari dusun Gendeng dijumpai bekas pabrik gula di Gesikan (sekitar 5 km arah selatan) dan pabrik gula Madukismo yang telah dibangun kembali. Kemungkinan adanya lumbung di Gendeng itu berkaitan erat dengan dibangunnya banyak pabrik dan penanaman tebu di Yogyakarta.

Bukti peninggalan lain yang memperkuat dugaan itu adalah ditemukannya beberapa sumur *gedhe* yang airnya digunakan untuk menyiangi tanaman tebu disekitar dusun Gendeng, menjelang datangnya musim hujan. Di desa Gendeng kini masih dijumpai bangunan-bangunan yang menggunakan atap *welit* (anyaman dari daun rumput alang-alang atau daun tebu) salah satu jenis atap yang dipakai sebagai rumah penduduk.

⁷ Jayaperwita, tokoh masyarakat dusun Gendeng, *Wawancara*, Tanggal 24 Desember 1998.

Terbentuknya sentra kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng Yogyakarta, membutuhkan waktu sedikitnya 20 tahun. Pada masa perintisan itu kegiatan kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng baru ditekuni oleh satu orang saja, yakni Pudjo Atmo Sukarto. Pada tahun 1960-an muncul tokoh perajin lain seperti Soho Wiguno, Giyanto Wiguno, Niyanto Dwiyono dan Sagio, mereka itu adalah murid-murid Ki Pudjo Atmosukarto yang turut mengembangkan seni kerajinan wayang kulit. Pada tahun 1970-an hingga 1980-an seni kerajinan wayang kulit purwa Gendeng mencapai popularitasnya, kemudian menjelang akhir abad 20, seni kerajinan wayang kulit purwa Gendeng mengalami kemunduran. Hal ini dipengaruhi oleh resesi ekonomi di Indonesia yang bekepanjangan.

Seni kerajinan wayang kulit purwa di dusun Gendeng masih mampu memberikan penghidupan yang layak bagi para perajin. Produk-produk yang dihasilkan berupa wayang kulit purwa, merupakan barang tradisional yang populer pada masa lampau dan tidak terkait langsung dengan cara hidup modern sekarang. Oleh karena itu hanya memiliki pasar yang terbatas, namun dalam kenyataannya seni kerajinan wayang kulit di dusun Gendeng Yogyakarta mampu bertahan hidup dan berlangsung hingga sekarang. Kegiatan berkerajinan ini mendorong timbulnya komunitas perajin wayang kulit purwa yang cukup berperan dalam menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Gendeng. Bertahannya seni kerajinan wayang kulit purwa itu tidak hanya berkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok komunitas perajin, tetapi merupakan perwujudan sifat, karakter, dan identitas pendukungnya yang masih berpijak pada nilai-nilai tradisional.

Komunitas perajin wayang kulit di dusun Gendeng mampu berkarya dalam percaturan kesenian wayang tingkat nasional⁸. Tentunya memiliki sesuatu yang luar biasa, baik berkait dengan kehidupan, dan produk yang dihasilkan, sebagai satu budaya bangsa yang bernilai adiluhung.

Wayang kulit purwa merupakan salah satu jenis wayang kulit yang cukup dikenal di Indonesia dan banyak memiliki penggemar, sehingga dapat lestari hidup dalam masyarakat. Hal itu tidak mengherankan karena jenis wayang ini sarat dengan berbagai nilai yang masih sesuai dengan kebutuhan

⁸ Pada pekan wayang IV tahun 1983 di Jakarta, perajin wayang kulit purwa dari Gendeng bernama Sagio dan Samsugi menjadi pemenang penatah dan penyungging terbaik II dalam lomba menatah dan menyungging wayang kulit tingkat nasional karena terbaik satu ditiadakan mengalahkan peserta utusan dari beberapa daerah di Indonesia.

masyarakat. Berbagai kandungan yang ada dalam wayang kulit purwa berupa ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai ajaran agama, sistem filsafat dan etika. Secara kritis ajaran-ajaran dan nilai digunakan bangsa Indonesia untuk kelangsungan kehidupannya. Nilai dan ajaran itu telah terbukti keluhurannya karena telah lulus berbagai ujian, sehingga tetap dipakai oleh bangsa Indonesia dari masa ke masa⁹. Nilai falsafah dan pendidikan yang dimiliki oleh wayang kulit purwa, menjadi salah satu alternatif pedoman pendidikan pada masa lalu tentang moral dan etika bagi masyarakat, khususnya para bangsawan di lingkungan istana, di samping pendidikan formal yang ada¹⁰.

Wayang kulit purwa dikenal masyarakat luas secara akrab, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa masa lalu dan sekarang pun masih cukup populer. Perkembangan yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek bentuk (bonekanya) dan aspek pertunjukannya. Seperti penciptaan bentuk-bentuk wayang kulit baru yang lahir dan bersumber pada wayang kulit purwa klasik dapat dilaksanakan dengan mengubah atribut-atribut atau hanya menggunakan teknik tatah sungging dalam pembuatan wayang¹¹. Selain itu perkembangan wayang kulit purwa dapat dilihat melalui pertunjukannya, misalnya pakeliran padat, pakeliran dengan dua kelir (layar), pengembangan *sabetan*, dan lain-lain.

Oleh karena berbagai nilai dan kemanfaatan wayang kulit purwa bagi hidup dan kehidupan masyarakat Jawa (Indonesia) itu, maka pendukung wayang mengupayakan kelangsungannya agar tetap lestari hidup seiring dengan perubahan jaman. Adanya desa Gendeng sebagai desa wayang yang turut berperan terhadap pelestarian wayang kulit purwa dewasa ini, sudah tentu dalam kerangka memelihara kelangsungan seni kerajinan wayang kulit purwa sesuai dengan perubahan dan perkembangan jaman.

B. Sekilas wayang kulit purwa gaya Yogyakarta

Dalam mencermati perkembangan wayang diketahui ada sebuah analisis mengenai timbulnya wayang yang berkaitan dengan masalah morfologi wayang yang dianggap masuk akal dan secara sekilas terasa runtut

⁹ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, p. 18.

¹⁰ Mari S. Condronegoro, *Busana Adat Keraton Yogyakarta 1877-1937. Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*. Yayasan Nusatama, Yogyakarta, 1995, p. 12.

¹¹ Sunarto, *op. cit.*, p. 135.

dan sangat logis.¹² Analisis itu menyatakan bahwa wayang bermula dari cerita yang diambil dari karya sastra. Agar cerita itu lebih mudah dipahami, maka cerita itu dipahatkan pada relief-relief candi. Cerita pada relief candi itu dipandang kurang praktis, karena jika ingin melihat harus mendatangi candi, oleh karena itu gambar cerita pada candi di *blak* pada kertas atau kain agar dapat digulung dan dapat dibawa ke mana saja, hal ini dipandang lebih praktis. Cerita yang digambar dalam kertas atau kain itu yang kemudian dikenal dengan wayang beber. Dalam pertunjukannya wayang yang digambar dalam kertas atau kain harus dibuka dan digulung, sementara dhalang menceritakan adegan yang digambar.

Perkembangan selanjutnya, tokoh-tokoh dalam gambar itu dipisahkan satu per satu, sehingga berdiri sendiri-sendiri. Pada saat itu tokoh hanya sekedar dipisahkan belum dapat digerak-gerakkan. Bagian muka belum jelas, tangan masih menjadi satu dengan bagian lain, penggambaran tokoh masih dalam bentuk *irasan*.¹³ Pada tahap berikutnya dengan mempertimbangkan masalah teknis dan estetis agar tokoh wayang lebih hidup dan dapat digerakkan untuk menari sesuai dengan karakternya, maka dilakukan perubahan dengan tangan wayang dapat digerakkan, muka di-*bedhah*¹⁴ dengan menggunakan bahan dari kulit binatang.

Wayang yang terbuat dari kulit binatang inilah yang berkembang pesat dipelosok wilayah Indonesia dan dapat diduga dikemudian hari mendorong lahirnya gaya-gaya dalam wayang purwa, salah satunya adalah wayang purwa gaya Yogyakarta.

Bentuk wayang kulit yang diciptakan pada masa kerajaan Demak dimaksudkan untuk mengganti wayang beber yang terbuat dari kain, agar lebih kaku, kuat, dan tahan lama. Wayang kulit yang diciptakan pada masa itu, bentuk masih sederhana. Pada masa kerajaan Pajang disempurnakan dengan menambah busana *makuta/topong* untuk tokoh raja, *gelung* atau *ngoré* untuk tokoh *satria*. Tokoh *satria* ditampilkan dengan memakai dodot

¹² Soedarso Sp., *Wanda, Suatu Tinjauan Tentang Pembuatan Resep Wanda-Wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 1986), 7; Kamajaya dan Sudibjo Z. Hadisutjipto (Alih bahasa), *Serat Sastromirudo* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

¹³ Contoh wayang yang ditampilkan *irasan* adalah Batara Guru wanda reca atau candi pada wayang kulit gaya Surakarta dan Cirebon. Hal ini juga dapat dicermati pada penggambaran tangan wayang Raksasa yang salah satunya masih menyatu dengan badan.

¹⁴ Sukir, *Bab Natah Sarto Nyungging Ringgit Wacucal, alih bahasa Kamajaya* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, 1980), 82-88; R.L. Mellema, *Wayang Puppets Carving, Colouring and Symbolism* (Koninklijk Instituut voor de Tropen, 1954), 17-18.

dan celana. Pada masa Pajang dibuat beraneka macam senjata untuk kelengkapan pertunjukan wayang purwa. Pada masa kerajaan Pajang wayang sudah ditatah *ngrawit*,¹⁵ seperti rambut wayang ditatah *seritan*. Di samping itu jenis wayang dilengkapi dengan wayang *kéwanan* (binatang).

Wayang purwa pada masa kerajaan Mataram disempurnakan lagi dengan menambah aneka macam senjata seperti keris, panah, gada, dan senjata lainnya. Di samping itu tokoh wayang dewa ditambah hiasannya, seperti para dewa memakai sampir (selendang). Wayang purwa tampil dengan sempurna pada masa Mataram ini.¹⁶ Bila dicermati dari perjalanan wayang purwa dari Demak hingga Mataram dalam mencari bentuknya membutuhkan waktu yang lama untuk sebuah kesempurnaan wayang purwa. Hal yang demikian berlaku pula dalam wayang purwa gaya Yogyakarta. Artinya keberadaan wayang di *keraton* Yogyakarta tidak serta merta tampil dengan bentuk sempurna dan lengkap dengan gaya Yogyakarta, seperti yang diketahui saat sekarang.

Melacak Jejak Wayang Purwa Gaya Yogyakarta

Yogyakarta merupakan satu daerah yang pada masa lampau menjadi pusat pemerintahan, dan menjadi tempat tinggal raja-raja yang dikenal dengan sebutan *kraton* (*keraton*).¹⁷ Wilayah itu merupakan penerus dinasti Mataram, yang terbelah menjadi dua, berdasarkan perjanjian Giyanti pada tahun 1755, dengan status menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.¹⁸ Kini kedua wilayah itu menjadi pusat pengembangan kebudayaan dengan gayanya sendiri-sendiri.¹⁹ Salah satu hasil pengembangan kebudayaan yang hingga kini tetap menarik perhatian adalah wayang purwa.

Dalam bidang kebudayaan, khususnya yang bercorak seni di Kasultanan Yogyakarta, disebut gaya Yogyakarta (Mataram). Hal ini berkaitan dengan adanya kesepakatan dari kedua raja pecahan negara Mataram pada saat Perjanjian Giyanti (*palihan negari*), bahwa Sultan Yogyakarta akan melanjutkan tradisi Mataram, sedangkan Sunan Surakarta

¹⁵ Kamajaya dan Sudibya Z. Hadisucipto (alih bahasa), *Serat Sastrimiruda* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), 17.

¹⁶ Sri Mulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), 85.

¹⁷ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 1939* (Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa, 1989), 1.

¹⁸ G. Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 13; Aart van Beek, *Image of Asia, Life in The Javanese Kraton* (New York: Oxford University Press, 1990), 19.

¹⁹ SP. Gustami, *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya Solo* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000), 2.

berkenan *iyasa ingkang énggal* atau menciptakan yang baru.²⁰ Salah satu dari hasil kebudayaan itu, adalah wayang purwa.

Sejak berdirinya, *keraton* Yogyakarta telah memiliki identitas kerajaan terutama dalam bidang kebudayaan khususnya yang berkaitan dengan masalah kesenian wayang purwa. Semula penciptaan bentuk-bentuk wayang purwa baru berdasarkan gaya Mataram yang disesuaikan dengan ragam kehidupan dan gaya pimpinan *keraton* Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya pusaka keraton berwujud wayang purwa tokoh Arjuna yang dikenal dengan sebutan *Kanjeng Kyai Jayaningrum*. Wayang ini diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I.²¹ Penciptaan wayang purwa ini membuktikan wujud kesepakatan dalam perjanjian *palihan negari*, bahwa Yogyakarta tetap melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Mataram, sedangkan Kasunanan Surakarta akan mencipta wayang baru.²² Dalam hal ini wayang mataraman menjadi modal utama untuk penciptaan wayang gaya Yogyakarta. Sebagai contoh adalah wayang Arjuna yang diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I, seperti tersebut di atas. Tokoh wayang itu diciptakan berdasarkan pola wayang gaya mataraman, namun citranya telah disesuaikan dengan karakter, pribadi, dan gaya penciptanya, yaitu pribadi Pangeran Harya Mangkubumi pendiri *keraton* Yogyakarta.

Pada saat Pangeran Harya Mangkubumi meninggalkan keraton Mataram di Surakarta, karena berbeda pendapat (prinsip) dengan Susuhunan Paku Buwana II, maka ia melepas kehidupan istana dengan berbagai kemewahannya untuk mengangkat senjata. Tidak sedikit para *abdi* yang setia kepada Pangeran Harya Mangkubumi yang turut serta memperjuangkan hak dan martabat yang telah dihina oleh pihak Belanda. Ada beberapa *abdi kinasih* yang bernama Jayaprana dan anaknya yang bernama Jaka Panatas (usianya 16 tahun) mengikuti kepergiannya.²³ Kedua *abdi* bapak dan anak itu merupakan dhalang wayang purwa yang memiliki keterampilan dan berwawasan cukup luas.

Menurut KRT Djajadiguno, ketika terjadi peperangan di daerah Kedu dan Bagelen, Jayaprana dan Jaka Panatas bertempat tinggal di desa Danaraja (daerah Wonosobo sekarang) menumpang pada salah satu

²⁰ G. Moedjanto, 14.

²¹ R.M. Soedarsono, *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), 136

²² G. Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 14; Victoria M. Clara van Groenendael, *Dalang di Balik Wayang* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1987), 113.

²³ Soekamto, *Sekitar Yogyakarta* (Jakarta: Penerbit Mahabarata, 1952), 5-6.

keluarga yang bernama Ki Atak. Keluarga Ki Atak memiliki seorang anak perempuan bernama Sutiyah. Selama tinggal di Danaraja kedua *dhalang* itu dicukupi kebutuhan hidupnya oleh Ki Atak. Setelah peperangan di sekitar bukit Tidar berakhir, Jayaprana dan Jaka Panatas tidak lagi ikut dalam perang, mereka kembali ke Danaraja. Di tempat ini Jaka Panatas dan ayahnya kembali kepada pekerjaan semula, yaitu sebagai dhalang dan membuat wayang purwa. Keterampilan dalam membuat wayang purwa ditularkan pula pada Ki Atak, sehingga ia memiliki kemampuan dan keterampilan tatah sungging untuk membuat wayang purwa. Ketertarikan Ki Atak terhadap dhalang Jaka Panatas semakin dalam, oleh karena itu untuk mempererat tali persahabatan di antara mereka, maka Jaka Panatas dikawinkan dengan Sutiyah. Dalam keadaan hamil Sutiyah terpaksa ditinggal Jayaprana dan suaminya pergi menyusul Pangeran Harya Mangkubumi untuk melanjutkan perjuangannya. Sutiyah melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Bagus Riwong.²⁴ Berkat bimbingan kakeknya dalam hal keterampilan dalam membuat wayang, maka sejak kecil Bagus Riwong sudah menguasai keterampilan itu seperti sang kakek dan ayahnya.

Ketika perang selesai dan perjanjian Giyanti (*palihan negari*) telah ditandatangani, maka berdirilah Kasultanan Yogyakarta. *Abdi kinasih* Jayaprana dan Jaka Panatas mengabdikan kepada Pangeran Harya Mangkubumi yang telah menjadi raja dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwana I. Kedua dhalang itu menjadi *abdi dalem* dalam bidang kesenian, khususnya wayang purwa dalam naungan raja. Dalam suasana tenteram dan damai ini kedua ahli pembuat wayang itu semakin leluasa dalam berkarya seni. Jayaprana menciptakan wayang purwa dengan ciri menggambarkan orang menari yang dinamakan dengan *andhadhap*, sedangkan Jaka Panatas menciptakan wayang dengan ciri menggambarkan orang berdiri yang dinamakan gaya *madheg*. Wayang yang dihasilkan oleh kedua dhalang itu disungging dengan teknik gradasi yang sangat sederhana. Namun keduanya memiliki ciri khas, yaitu wayang karya Jayaprana dengan tatahan yang kurang halus dan sunggingannya diisi (diberi dekorasi) dengan *cawèn* (guratan), sedangkan wayang karya Jaka Panatas, tatahannya halus (lembut) namun tidak kuat dan sunggingannya diisi (diberi dekorasi) dengan *drenjeman* (titik-titik saja).

²⁴ Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta: Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatannya* (Jakarta: Hajimasagung, 1991), 14; Sunarto dan Sagio, *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya* (Jakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Perwakilan Daerah di Jakarta, 2004), 17.

Jayaprana dan Jaka Panatas telah diterima sebagai *abdi* di keraton Yogyakarta, mendengar hal itu Ki Atak menyusul ke Yogyakarta bersama keluarganya dengan membawa wayang purwa buatannya. Wayang purwa yang dibuat oleh Ki Atak wujudnya pendek dan gagah yang disebut dengan *kak-kong*, jenis wayang ini dikenal dengan wayang purwa gaya Kedhu hingga sekarang. Bagus Riwong juga membawa wayang buatannya, wujudnya berbeda dengan wayang buatan Ki Atak, Jayaprana dan Jaka Panatas, yaitu tidak *kak-kong*, *andhahap* dan bukan *madheg*, tetapi wujudnya di antara ketiga gaya itu, kemudian dikenal dengan gaya *prayungan*. Tatahan sangat halus dan kuat, dan sunggingannya dengan kembang-kembang yang dikenal dengan sungging *bludiran*.²⁵

Bagus Riwong dikawinkan dengan seorang anak dhalang dari Kulon Progo. Dhalang itu bernama Paku Wojo, sedangkan anaknya bernama Rara Suprih. Perkawinan Bagus Riwong dengan Rara Suprih melahirkan dua anak yaitu anak perempuan yang diberi nama Pamrih dan seorang lagi anak yang laki-laki diberi nama Grenteng. Anak laki-laki inilah yang dikemudian hari menjadi dhalang dan empu membuat wayang. Grenteng diajari membuat wayang purwa oleh orang tuanya. Wayang ciptaannya bercirikan sunggingan *tlacapan*,²⁶ yaitu sunggingan gradasi yang berbentuk sinar dalam wujud payung telungkup. Di samping pandai membuat wayang purwa Grenteng juga ahli membuat wayang golek yang terbuat dari kayu dan memainkannya.

Keempat empu pembuat wayang purwa, yaitu Jayaprana, Jaka Panatas, Bagus Riwong dan Ki Grenteng itulah yang meletakkan dasar wayang purwa Gaya Yogyakarta. Ciri wayang purwa yang dapat dicermati sekarang ini mencakup ciri khas wayang purwa yang dibuat oleh keempat tokoh tersebut. Seperti wayang bergerak (*andhadhap*) untuk tokoh gagahan, wayang *madheg* untuk tokoh *putrèn* (wayang perempuan), sungging *tlacapan*, *cawèn* dan *drenjeman*. Perpaduan dari empat ciri dalam pembuatan wayang itu membentuk wayang purwa gaya Yogyakarta seperti yang dilihat sekarang. Sudah barang tentu perwujudan gaya itu berlangsung sangat lama dan dilakukan oleh beberapa tokoh pembuat wayang dari masa ke masa. Wayang purwa gaya Yogyakarta yang wujudnya sudah sempurna,

²⁵ Sunarto dan Sagio, 37

²⁶ Sukir, *Bab Natah Sarto Nyungging Ringgit Wacucal* (Bataviacentrum: Balai Pustaka, 1938); Sagio dan Samsugi, 36; Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 61.

kini dapat dilihat pada wayang purwa *kagungan dalem ringgit Suwargèn* dan *ringgit Ampilan*.²⁷

Seniman Wayang *keraton* Yogyakarta.

Dalam kebudayaan Jawa dikenal sebuah dikotomi strata sosial masyarakat, yaitu *budaya Agung* dalam tradisi besar yang berkembang di dalam *keraton*, di kalangan kaum bangsawan. *Budaya alit* dalam tradisi kecil yang berkembang dalam masyarakat jelata atau *kawula alit*.²⁸ Strata sosial ini berlaku dan dapat dicermati pada wayang kulit gaya Yogyakarta. Keberadaan wayang purwa dibedakan menjadi dua, yaitu wayang *keraton* dan wayang di luar *keraton*, termasuk juga tokoh panakawan.

Tokoh-tokoh penatah dan penyungging (dhalang) yang berperan dalam mewujudkan wayang purwa gaya Yogyakarta dapat disebutkan sebagai berikut. Tokoh penatah pada masa Hamengku Buwana I, yaitu Jayaprana dan Jaka Panatas; masa Hamengku Buwana II, yaitu Jayaprana, Jaka Panatas, dan Maraguna. Tokoh ini adalah sahabat Jayaprana dari Surakarta yang menyusul ke Yogyakarta. Tokoh penatah masa pemerintahan Hamengku Buwana III, ialah Maraguna, dan Bagus Riwong, sedangkan pada masa pemerintahan Hamengku Buwana IV yaitu: Bagus Riwong dan Grenteng, selanjutnya pada masa pemerintahan Hamengku Buwana V, tidak dikenali; pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VI, tokoh penatah wayang adalah Kertiwanda. Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII, Ki Sosrowinangun, Ki Brojoguna, Ki Brajosuwarno, dan Ki Prawirosemangku. Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VIII, yakni Ki Sasrawinangun, Ki Prawirasugita, dan Ki Prawirasekarta.²⁹ Pada masa Hamengku Buwana IX, tokoh penatah dan penyungging, ialah Ki Prasetyawiguna, Ki Atemawiguna, Ki Haryanawiguna, Ki Karyanawiguna, Ki R.B. Prayitnawiguna, Ki Dargawiguna, Ki Jayawiguna dan Ki Patrawiguna.³⁰ Akhirnya pada masa Hamengku Buwana X hingga sekarang, *abdi dalem* dhalang di antaranya ialah Ki Timbul Cermomanggala, Ki Suka Cermasubranta, dan Ki Cermajaya. *Abdi dalem* penatah dan penyungging

²⁷ Mas Bekel Cermagupita dan Mas Bekel Cermawicara, I (Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punakawan Kridamardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1994).

²⁸ SP Gustami, *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000), 40; Periksa Darmanto Yt, *Politik Jawa dan Presiden Perempuan* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 1999).

²⁹ Ki Riyasudibyaprana, Sejarah Pedhalangan Yogyakarta Selama Dua Ratus Tahun dalam *Majalah Pedhalangan Panjangmas*, Tahun V, No. 4, Selasa Kliwon 30 April 1957, 5-6.

³⁰ Ki Wedono Darmonoawiguna, abdi dalem Kawedanan Hageng Punakawan Kridamardawa Keraton Yogyakarta, *Wawancara*, tanggal 8 Agustus 2009, pukul 11.30 WIB. Di Gendeng Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

wayang purwa, di antaranya Ki Darmawiguna, Ki Karyanawiguna, Ki Perwitawiguna, Ki Martawiguna, Ki Karsawiguna dan Ki Yasawiguna.³¹ Para *abdi dalem* penatah dan penyungging inilah yang menjadi penerus, pengembang dan pelestari wayang purwa gaya Yogyakarta hingga kini.

Sentra Wayang di luar *keraton* Yogyakarta

Di luar *keraton* terdapat wayang purwa gaya Yogyakarta, yang umumnya dikoleksi oleh para dhalang dan perajin wayang purwa (penatah/ penyungging wayang purwa). Beberapa dhalang wayang purwa gaya Yogyakarta, antara lain Ki Timbul Hadiprayitna (Timbul Cermomanggala), Ki Hadisugito (alm.), Ki Suka Cermasubranta, Ki Cermasuteja, Ki Gunawan, dan Ki Margiyana. Para perajin wayang purwa yang memiliki koleksi wayang purwa gaya Yogyakarta di antaranya, Ki Atmosukarto atau Pudjowinata (alm.), Sagio, Santosa Wiguna, dan Sunarto.

Keberadaan wayang purwa gaya Yogyakarta di luar tembok keraton, bermula dari para *abdi dalem panakawan kridomardowo*. Para ahli pembuat wayang itu di samping mengerjakan wayang keraton juga menerima pesanan dari luar *keraton*, sehingga untuk meyelesaikannya kekurangan tenaga. Dalam kondisi yang demikian itu penatah maupun penyungging memberikan pelajaran kepada sanak saudaranya.³² Harapannya adalah agar mereka yang telah mampu membuat wayang dapat membantu pekerjaannya.

Keterampilan itu hanya diperuntukkan bagi kerabat dekatnya, namun lambat laun diajarkan pula pada orang lain dan orang lain, selanjutnya mengajarkan kepada orang lainnya lagi dan seterusnya, sehingga terdapat beberapa orang yang memiliki keterampilan membuat wayang purwa. Tempat kelompok orang pembuat wayang purwa ini oleh Departemen Perindustrian dinamakan *sentra*.³³ Adanya *sentra* ini para perajin yang membuat wayang purwa mengalami perkembangan yang cukup signifikan terutama yang berhubungan dengan masalah bentuk, tatahan dan sunggingannya.

Wayang purwa gaya Yogyakarta yang dikoleksi oleh para dhalang sudah mengalami perubahan. Para dhalang lebih berorientasi pada *cakrik*, *wanda*, dan bagaimana wayang itu enak digunakan dalam pertunjukan,

³¹ Ki Lurah Bekel Perwitawiguna, abdi dalem Kawedanan Hageng Punakawan Kridomardowo Keraton Yogyakarta, *Wawancara*, tanggal 6 Agustus 2009, pukul 19.00 WIB, Di Gendeng Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

³² Rejomulyo (peny.), *Citra dan Biodata 10 Seniman Penerima Penghargaan Seni Pemerintah Propinsi D.I. Yogyakarta 1998* (Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kebudayaan Dinas P dan K Propinsi D.I Y, 1998), 9.

sehingga hal yang berkaitan dengan masalah kerumitan (*remit*), kehalusan tatahan dan sunggingan agak diabaikan. Bahkan untuk menemukan tokoh yang tepat dengan keinginannya, para dhalang membuat perubahan dengan mengambil *cakrik* dari gaya lain yang diadopsi dalam wayang purwa gaya Yogyakarta. Oleh karena itu dijumpai bentuk-bentuk wayang tampilan baru yang berbeda dengan wayang purwa keraton sebagai sumber kesenian wayang gaya Yogyakarta. Jenis wayang seperti inilah yang kemudian dikenal dengan wayang purwa *padhalangan*. Namun tidak semua dhalang dan perajin wayang melakukan hal itu. Di Yogyakarta masih terdapat sentra wayang purwa yang tetap mempertahankan keaslian wayang purwa gaya Yogyakarta yang dikenal secara nasional maupun internasional.

Sentra pembuatan wayang purwa yang terdapat di Yogyakarta sudah dikenal sejak tahun 1958, di antaranya adalah dusun Gendeng, desa Bangunjiwo, kecamatan Kasihan; dusun Pucung, desa Wukirsari, kecamatan Imogiri; dan desa Kilibulus, kecamatan Ngemplak,³⁴ serta dusun Cabeyan, desa Panggunharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul.³⁵ Sentra yang tersebut terakhir ini baru lahir sekitar tahun 1960-an. Beberapa sentra wayang purwa dikenal dengan sebutan sentra industri kecil kerajinan tatah sungging. Para perajin yang hingga kini masih aktif berkarya membuat wayang purwa adalah dusun Gendeng, dusun Pucung dan dusun Cabeyan.

Dusun Gendeng sudah dikenal sebagai sentra industri kecil tatah sungging yang menghasilkan wayang purwa gaya Yogyakarta.³⁶ Produk wayang purwa tidak hanya dikenal secara nasional, tetapi sudah dikenal secara regional, bahkan dikenal di mancanegara melalui wisatawan asing.³⁷ Salah satu prestasi sentra ini adalah tampilnya beberapa orang perajinnya yang mampu bersaing dalam percaturan kesenian wayang tingkat nasional, yaitu: Suwarjo, Samsugi, Sagio, dan Sunarto.³⁸

³³ *Profil Sentra Industri Kecil di Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul, 2009).

³⁴ Rijasudibjaprana, 7.

³⁵ *Profil Sentra Industri Kecil di Kabupaten Bantul*, 39-42.

³⁶ "Yang Sukses Berkat Cenderamata", *Kompas*, 31 Oktober 1993; "Melihat Gendeng desa Tatah Sungging: Bantul ternyata Gudang Cenderamata", *Bernas Minggu*, 19 Oktober 1993; "Gendeng Kurang Promosi", *Kedaulatan Rakyat*, 9 Agustus 2000.

³⁷ "Behind the Shadow: a look at the Puppeteer's Art", dalam *The New York Times*, 22 September 1985.

³⁸ Pada Pekan Wayang IV di Jakarta, perajin yang berasal dari Gendeng bernama Suwarjo dan penyungging bernama Samsugi berhasil menjadi penatah dan penyungging terbaik II (Karena terbaik satu tidak ada) dalam lomba *menatah* dan *menyungging* wayang kulit tingkat nasional. Di samping itu dua perajin lainnya yaitu Sagio dan Sunarto pada lomba menggambar wayang purwa dalam Pekan wayang Indonesia V Tahun 1988, keduanya berhasil menjadi juara ke 2 dalam tema yang berbeda.

Ciri-ciri visual wayang purwa gaya Yogyakarta

Wayang purwa gaya Yogyakarta, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. (1) Pada dasarnya wayang purwa gaya Yogyakarta menggambarkan wayang bergerak, disebut *andhadhap* (ia menunjukkan gaya orang menari), ditandai dengan posisi kaki melangkah lebar dengan posisi telapak kaki belakang tampak lebih miring (*jinjit*) dengan jari kaki mekar menuju ke bawah, khususnya untuk tokoh wayang *jangkahan*. Tokoh *putrèn* digambarkan sebagai wayang *tancep* (diam) atau *madheg* (penggambaran orang berdiri), hal ini ditandai dengan adanya *wiron nyamping* berada di muka;³⁹ (2) bentuk *tambun*, yaitu penggambaran tubuh pendek dan gemuk (*dhepah*). Bagian kepala tampak besar, proporsi kepala, tubuh, dan kaki memberikan kesan tampak lebih pendek; (3) tangan panjang hampir menyentuh jari-jari kaki;⁴⁰ (4) pada tokoh raksasa dan kera umumnya ditampilkan dengan dua mata (*méthok*); (5) tampilan seni rupa lebih berkonsentrasi pada tatahan atau ukirannya, maksudnya penggarapan tatahan mendapat porsi yang lebih besar, sehingga tampilan tatahan *ngrawit* dan *remit*, tidak memandang tokoh *alusan* atau raksasa. *Sunggingan* wayang kulit gaya Yogyakarta lebih sederhana untuk mendukung tampilan tokoh agar lebih hidup, dengan menampilkan sungging *tlacapan*, *sawutan*, *ulat-ulatan tèmplèk* dan sebagainya; (6) *lemahan* (bagian yang menghubungkan kaki belakang dan muka) diberi warna merah; (7) wayang purwa gaya Yogyakarta nampak ekspresif dan dinamis.⁴¹

³⁹ Sunarto, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa* (Semarang: Dahara Prize, 1997), 45-46.

⁴⁰ Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatannya* (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1991), 155.

⁴¹ Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 36; Sagio dan Samsugi, 15-16; Soekasman, *Interpretasi Barudari Bentuk Wayang Tradisional* (Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1984), 9.